



Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Materi Multikultural di SDN Cengkareng Timur 19

Uminarsih¹, Suciati², Zakirman³

Universitas Terbuka, Indonesia

Uminarsih781@gmail.com

INFO ARTIKEL**ABSTRAK**

Kata Kunci: problem based learning, video animasi, sikap toleransi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media video animasi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada materi multikultural di SDN Cengkareng Timur 19. Toleransi merupakan sikap penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Metode PBL dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah yang terkait dengan situasi nyata, sedangkan video animasi digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap konsep multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sikap toleransi siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang ditunjukkan oleh hasil pre-test dan post-test. Penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan budaya. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti PBL berorientasi media interaktif, sebagai upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi di sekolah dasar.

Keywords:

problem based learning, animated videos, attitudes of tolerance

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Problem Based Learning (PBL) model supported by animated video media in enhancing students' attitudes toward tolerance in multicultural subjects at SDN

Cengkareng Timur 19. Tolerance is a crucial attitude that must be developed in elementary education to create a harmonious school environment amidst cultural diversity. The PBL method was chosen because it encourages students to think critically, creatively, and collaboratively in solving problems related to real-life situations, while animated videos are used to increase students' interest and understanding of multicultural concepts. This research employs a quantitative approach with an experimental design involving two groups: a control group and an experimental group. The results indicate a significant improvement in students' attitudes toward tolerance in the experimental group compared to the control group, as evidenced by pre-test and post-test results. The use of the PBL model combined with animated video media has proven effective in enhancing students' understanding of the importance of tolerance and appreciating cultural differences. Therefore, this study recommends the implementation of innovative learning methods, such as PBL oriented towards interactive media, as an effort to develop tolerance values in elementary schools.

PENDAHULUAN

Upaya manusia dalam mengembangkan pengetahuan sebagai dasar dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku adalah melalui proses Pendidikan (Fazey et al., 2020). Pendidikan dibutuhkan oleh manusia kapanpun dan dimanapun sebab pendidikan ada sebagai pondasi utama membentuk kualitas manusia (Haleem et al., 2022). Manusia yang berkualitas tentunya disiapkan agar mampu bersaing di era globalisasi, memiliki budi pekerti luhur, pemikiran yang cerdas, dan moral yang baik.

Kualitas pendidikan yang bermutu tidak lepas dari pentingnya peran guru sebagai pelaksana pendidikan, pengajaran, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Bruggeman et al., 2021). Arifuddin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang unggul memerlukan guru yang profesional. Guru harus mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan administrator dengan berlandaskan pada prinsip awareness (kesadaran), belief (keyakinan), dicipline (kedisiplinan), serta responsibility (tanggungjawab) secara optimal. Peran guru tersebut harus diwujudkan dalam proses belajar mengajar di kelas, termasuk dalam hal menerapkan strategi pembelajaran agar tercapai tujuan dari pendidikan (Musyadad et al., 2019).

Tujuan penting dari pendidikan ialah tercapainya kompetensi peserta didik (Kizilcec et al., 2017). Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya Pendidikan

Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap kepribadian yang sehat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, rohani, jasmani, kritis, kebersamaan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Khakim et al., 2022). Kurikulum Merdeka Belajar membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggungjawab (Simarmata & Mayuni, 2023). Kompetensi tersebut dapat dicapai apabila guru dan peserta mampu aktif dalam pembelajaran. Guru secara aktif menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang progresif serta peserta didik mampu mengalami peningkatan dalam hal kompetensi peserta didik tersebut (Rachmawati & Santoso, 2016).

Peneliti melakukan observasi awal mengenai sikap toleransi peserta didik Kelas IV A dan B SD Negeri Cengkareng Timur 19 dalam pembelajaran di kelas. Aspek yang diukur ialah kebebasan, kemerdekaan berbuat, saling menghormati, tidak memaksa, saling mengerti, dan berlapang dada. Terlebih dahulu, aspek-aspek sikap toleransi disampaikan dalam materi multikultural dengan metode ceramah atau konvensional. Harapannya peserta didik mampu memahami dan menghayati dengan baik mengenai arti sikap toleransi dan pengamalannya dalam kehidupan bersosial. Namun kenyataannya, peneliti menemukan bahwa sikap toleransi belum tertanam dan terimplementasikan dengan baik pada diri dan kehidupan bersosial peserta didik.

Peneliti melakukan observasi awal pada kelas IV A dan B sebanyak 63 peserta didik berupa pengamatan terhadap sikap toleransi yang diterapkan dalam interaksi di dalam pembelajaran. Secara keseluruhan menunjukkan mereka hanya memahami arti sikap toleransi ialah rasa menghormati dan menghargai terhadap perbedaan agama. Sebanyak 20 peserta didik menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap teman lain yang menurut mereka tidak memiliki keyakinan yang sama atau ketika terjadi perbedaan pendapat. Adanya peserta didik yang belum mampu menghargai adanya perbedaan yang ada pada orang lain menyebabkan peserta didik lain merasa terganggu kebebasannya untuk mengekspresikan diri. Sebanyak 12 peserta didik menunjukkan sikap menutup diri dan rendah diri karena mendapatkan perilaku diskriminatif dari teman lainnya yang tidak mampu menunjukkan rasa menghormati dan sikap saling mengerti terhadap peserta didik tersebut. Adapun sisanya sebanyak 31 peserta didik menunjukkan sikap toleransi yang cukup baik, saling berbaur dan bersosial dengan teman sekelas lainnya tanpa mempedulikan adanya perbedaan diantara mereka.

Permasalahan sikap toleransi yang terjadi pada peserta didik di SD Negeri Cengkareng Timur 19 ialah pemahaman sikap toleransi masih terbatas pada pengetahuan saja, sikap kurang menghormati dan menghargai terhadap perbedaan keyakinan, ras, dan suku, sikap kurang berlapang dada, kurang pengertian sehingga menimbulkan sikap diskriminatif, rendah diri, dan tertutup, serta keterbatasan dalam mengekspresikan diri karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Kondisi ini tentunya bertolak belakang dengan harapan peneliti bahwa materi multikultural mampu menumbuhkan arti dan hikmah dari adanya perbedaan diantara individu. Perbedaan tidak menjadi alasan bagi seseorang untuk dapat tetap bebas mengekspresikan diri, bebas berbuat, berkehendak, berbuat, dan menjalankan pendapat atau keyakinannya tanpa adanya paksaan atau mendapat cemoohan. Orang lain yang memahami adanya perbedaan tentunya harus mampu saling mengerti dan berlapang dada bahwasannya perbedaan adalah hal yang lumrah dan akan terus hidup berdampingan dengan umat manusia.

Pendidikan di masa kini telah berkembang atau bertransformasi sedemikian rupa guna mendukung proses pembelajaran dan memberikan solusi terhadap berbagai macam pembelajaran. Salah satu upaya guru dalam hal menyelesaikan permasalahan pembelajaran ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang transformatif, seperti model pembelajaran Problem Based Learning atau yang disingkat dengan PBL. PBL tergolong sebagai model belajar yang sangat kreatif dan inovatif, dimana peserta didik dilibatkan secara bebas dalam hal menggali pengetahuan serta mengembangkan sikap sosial (Khakim et al., 2022). Model pembelajaran PBL melibatkan peserta didik dalam hal memecahkan masalah dengan tahapan-tahapan ilmiah sehingga peserta didik mampu belajar berbagai macam pengetahuan berkaitan dengan permasalahan yang disajikan serta mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah (Meilasari & Yelianti, 2020). Oleh sebab itu, peran model pembelajaran menjadi sangat penting dan strategis agar permasalahan pembelajaran yang dialami baik oleh guru dan peserta didik dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik dapat tercapai dengan optimal.

PBL dianggap sebagai model pembelajaran yang strategis. PBL diimplementasikan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan inti pembelajaran. Hermansyah (2020) menyebutkan bahwasannya kelebihan pembelajaran PBL diantaranya; menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik; membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata; membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir; dan memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Hermansyah, 2020). Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kelebihan model PBL adalah dengan pemecahan masalah peserta didik dapat berpikir kritis sehingga sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah akan membangun dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas

pembelajaran peserta didik lebih aktif serta peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pemecahan masalahnya.

PBL tentunya juga memiliki kekurangan, diantaranya; manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; dan tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model PBL adalah bagi peserta didik yang kurang minat dalam belajar akan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan akan membuat peserta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guna mengatasi permasalahan minat belajar yang rendah, model pembelajaran PBL dapat diintegrasikan dengan menggunakan media video.

Penelitian oleh Junita, et al. (2022) mengenai Peran Media Video Emphaty dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa dengan Teman Sebaya di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui peran media video emphaty dalam pembelajaran IPS guna menumbuhkan sikap toleransi siswa dengan teman sebaya. Penelitian menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penggunaan vide emphaty pada pembelajaran IPS efektif dalam meningkatkan sikap saling menghargai siswa dengan teman sebaya. Namun proses pembelajaran menemukan kendala berupa guru yang belum mahir dalam menggunakan media, kurang memadainya sarana dan prasarana yang tersedia, serta keterbatasan dana yang digunakan untuk menggunakan video emphaty dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Wijaya, et al. (2019) mengenai Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa pada Pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Paya Peunaga. Tujuan penelitian ialah guna menganalisis efektifitas penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PKn untuk mengembangkan sikap toleransi peserta didik Kelas V SD Negeri Paya Peunaga. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam siklus I dan II terhadap 21 peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya karakter toleransi dan demokratis peserta didik meningkat pada siklus I sebesar 52,57 persen namun masih dalam kategori tidak baik. Peningkatan karakter toleransi dan demokratis pada siklus II meningkat sebesar 67,80 persen atau dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dan bantuan media video efektif dalam meningkatkan sikap sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran masa kini telah masuk dalam era teknologi pembelajaran. Berbagai macam media dikembangkan oleh guru guna mendukung proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Media audio visual berupa video menjadi salah satu media pembelajaran yang cukup populer digunakan para guru serta disenangi oleh peserta didik. Peserta didik dapat menyaksikan suara dan

visualisasi materi yang disajikan ketika video diputar. Melalui video, peserta didik dapat melakukan analisa, memahami lebih mendalam, mendorong pikiran kritis, dan menelaah materi yang disajikan di dalamnya. Menggunakan video dalam model pembelajaran Problem Based Learning dianggap mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Model pembelajaran Problem Based Learning dapat diterapkan pada materi pembelajaran apapun di sekolah selama model tersebut dianggap mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Salah satunya dapat diterapkan pada materi Multikultural pada jenjang Sekolah Dasar. Multikultural berisi pembelajaran mengenai keragaman yang ada di Indonesia mulai dari aspek keagamaan, bahasa, suku, ras, budaya, dan lain sebagainya. Multikulturalisme sangat penting ditanamkan pada peserta didik jenjang Sekolah Dasar agar memiliki pengetahuan dan penghayatan mengenai keragaman yang ada di Indonesia. Pemaknaan secara utuh mengenai multikulturalisme harus ditanamkan sejak dini agar generasi masa depan dapat memandang sebuah perbedaan sebagai sebuah 'rahmat' dan menghargai serta menghormatinya dengan menghindari sikap intoleran (Yulianti & Gunawan, 2019).

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididiknya pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncanakan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu (Yulianti & Gunawan, 2019).

Alex R. Rodger (2004) mengatakan bahwa pembangunan karakter toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan memperkuat keimanan kepada Tuhan dan menumbuhkan pemahaman tentang pluralisme. Pembangunan karakter toleransi harus mampu menjelajahi alam keyakinan agama peserta didik sampai pada praktiknya di masyarakat. Disamping itu, pembangunan karakter toleransi juga harus mampu menjernihkan masalah pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan keterbukaan, kebebasan, dan toleransi pada peserta didik. Menurut Fatimatur dan Eka (2016) menerangkan bahwa saat mencapai tujuan suatu pendidikan pada proses pendidikan, maka menanamkan nilai-nilai, menjadi perihal yang terpenting dan menjadi kewajiban bagi seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Toleransi adalah salah satu nilai yang wajib berada pada pelaksanaan pendidikan (Nuryadin, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras (Tonbuloglu et al., 2016). Konsep pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk

meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Materi mengenai multikultural sangat berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi. Pendidikan multikultural diharapkan dapat diimplementasikan langsung melalui sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Katitaş et al., 2024). Oleh sebab itu, model pembelajaran Problem Based Learning mendukung tujuan penting dari materi multikultural sebab di dalamnya peserta didik terlibat secara langsung dalam menggali sebuah permasalahan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membaca, merangkum, merumuskan masalah, menjawab pertanyaan, sehingga tercapai sikap toleransi peserta didik yang jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, responsif, dan proaktif dalam lingkungan sosial dan alam (Meilasari & Yelianti, 2020).

Secara spesifik penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana model PBL diterapkan pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi multikultural guna meningkatkan sikap toleransi menggunakan bantuan media video. Penilaian sikap toleransi menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan video belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan perluasan kajian mengenai pengaruh dan efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan video dalam hal meningkatkan sikap toleransi peserta didik pada materi multikultural, khususnya pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Cengkareng Timur 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experiment Method (kuasi eksperimen), yakni penelitian yang menggunakan teknik untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan memberikan perlakuan terhadap suatu subjek atau objek atau kondisi yang dapat dikendalikan. Kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara acak, melainkan menggunakan kelompok belajar (intact group) dengan memberikan perlakuan (treatment) (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan perlakuan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan video untuk mencari pengaruhnya terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik di kelas IV SD Negeri Cengkareng Timur 19.

Peneliti menggunakan desain non-equivalent control group design. Desain ini menggunakan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan pretest kemudian perlakuan dan posttest. Desain non-equivalent control group design dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Desain Non-Equivalent Control Group Design

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O	X1	O
Kontrol	O	X2	O

Keterangan:

O : Pretest – Posttest

- X : Perlakuan Model Pembelajaran Problem Based Learning
- X2 : Perlakuan Model Pembelajaran Ceramah

Pretest dan posttest diberikan baik kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan posttest bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan yang telah diberikan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dan sesuai dengan kriteria atau karakteristik subjek atau objek yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diamati oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV di SD Negeri Cengkareng Timur 19. Adapun kelas IV di SD Negeri Cengkareng Timur 19 hanya terdiri dari 2 kelas, yakni kelas IV A dan IV B sehingga pada tahapan berikutnya pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling atau keseluruhan kelas IV pada SD Negeri Cengkareng Timur 19. Alasan peneliti menggunakan kelas IV sebagai subjek penelitian dikarenakan materi multikultural diajarkan pada kelas IV.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Peneliti dalam hal ini menggunakan metode total sampling, dimana jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sama. Alasan peneliti menggunakan total sampling ialah jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 2 kelas IV, sedangkan kelas IV pada SD Negeri Cengkareng Timur 19 terdiri dari 2 kelas (IV A dan IV B) sehingga peneliti menggunakan seluruh populasi dalam penelitian ini sebagai sampel penelitian. Jumlah peserta didik di kelas IV A sebanyak 32 anak dan jumlah peserta didik di kelas IV B sebanyak 31 anak. Kelas IV A berlaku sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B merupakan kelas kontrol.

Sampel penelitian ini memiliki karakter masing-masing yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Berasal dari daerah yang berbeda-beda.
- b. Memiliki suku yang berbeda-beda.

Secara lebih detail, gambaran suku dan asal daerah sampel pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Suku Peserta Didik Kelas IV A

No.	Nama	L/P	Suku Bangsa Ayah	Suku Bangsa Ibu
1	AS	L	Betawi	Betawi
2	AAR	L	Bengkulu	Padang

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Materi Multikultural di SDN Cengkareng Timur 19

No.	Nama	L/P	Suku Bangsa Ayah	Suku Bangsa Ibu
3	AD	L	Padang	Palembang
4	AHN	P	Lampung	Sunda
5	ANA	P	Betawi	Jawa
6	AIA	L	Padang	Padang
7	AR	L	Betawi	Sunda
8	AZ	L	Jawa	Betawi
9	AHN	P	Betawi	Padang
10	ANL	P	Betawi	Betawi
11	AAB	L	Betawi	Betawi
12	BS	P	Jawa	Betawi
13	CK	P	Batak	Betawi
14	FZZ	P	Sunda	Jawa
15	FAS	L	Bima	Sunda
16	FHZ	P	Jawa	Sunda
17	FA	P	Batak	Sunda
18	HR	L	Sunda	Betawi
19	HIS	P	Betawi	Betawi
20	IE	L	Papua	Sunda
21	KH	P	Jawa	Jawa
22	KRU	L	Jawa	Jawa
23	MA	L	Bangka	Betawi
24	MDA	L	Jawa	Jawa
25	MAR	L	Sunda	Palembang
26	MFA	L	Betawi	Betawi
27	NA	P	Jawa	Palembang
28	QFKE	P	Jawa	Betawi
29	QS	L	Betawi	Betawi
30	RR	L	Betawi	Betawi
31	SPI	P	Sunda	Makasar
32	YGA	P	Betawi	Maluku

Sumber: (Data diolah oleh Peneliti, 2024)

Tabel 3. Data Suku Peserta Didik Kelas IV B

No.	Nama	Jenis Kelamin	Suku Bangsa Ayah	Suku Bangsa Ibu
1	AR	L	Jawa	Sunda
2	AZR	L	Batak	Sunda
3	ARM	L	Betawi	Betawi
4	ABPR	L	Jawa	Palembang
5	AD	P	Sunda	Padang
6	AA	P	Sunda	Lampung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Suku Bangsa Ayah	Suku Bangsa Ibu
7	ANP	P	Jawa	Sunda
8	AAR	L	Palembang	Padang
9	ANH	L	Betawi	Sunda
10	AKA	P	Betawi	Betawi
11	ASA	L	Betawi	Betawi
12	BS	L	Sunda	Sunda
13	CM	L	Sunda	Batak
14	DEB	L	Bengkulu	Bengkulu
15	FDA	L	Jawa	Sunda
16	FA	L	Palembang	Jawa
17	GPS	P	Makassar	Padang
18	HCP	P	Batak	Batak
19	KHM	P	Padang	Sunda
20	MNFP	L	Padang	Sunda
21	MAS	L	Sunda	Sunda
22	MH	L	Betawi	Betawi
23	NFR	P	Betawi	Betawi
24	NAZ	P	Sunda	Betawi
25	RFS	P	Betawi	Sunda
26	RR	L	Jawa	Jawa
27	RFA	L	Makassar	Jawa
28	SA	P	Batak	Sunda
29	SA	P	Betawi	Betawi
30	TAJ	P	Bengkulu	Sunda
31	VKK	L	Padang	Jawa

Sumber: (Data diolah oleh Peneliti, 2024)

Tahapan Penelitian

Penerapan pembelajaran PBL pada penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan berikut:

Tabel 4. Tahapan Pembelajaran Kelas Kontrol

Tahapan	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
Kegiatan Awal	1) Guru mengucapkan salam kepada peserta didik 2) Salah satu peserta didik untuk memimpin do'a di depan 3) Guru mengabsensi peserta didik 4) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	a) Merespon dengan menjawab salam guru dan memberikan penghormatan b) Membaca doa bersama-sama c) Mengacungkan tangan ketika namanya dipanggil untuk di absensi d) Menyimak dan memahami kompetensi pembelajaran yang akan dicapai
Kegiatan Inti	1) Guru secara terus menerus memperhatikan peserta didik	a) Mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang disampaikan

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Materi Multikultural di SDN Cengkareng Timur 19

Tahapan	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
	2) Guru menyampaikan materi multikultural tentang sikap toleransi menggunakan pedoman buku ajar dan buku peserta didik	b) Memahami arti toleransi melalui buku teks c) Memahami penjelasan guru mengenai arti toleransi, keberagaman yang ada di Indonesia, dan cara menghadapi keberagaman tersebut
	3) Guru menyampaikan materi secara sistematis	
	4) Guru menggunakan bahasa yang baik dan benar agar dipahami oleh peserta didik	d) Memahami penjelasan guru dengan baik dan benar
	5) Guru saling berdiskusi atau bertanya jawab dengan peserta didik	e) Bertanya mengenai materi toleransi yang belum dipahami dengan baik
	6) Guru menanggapi respon peserta didik	f) Bertanya mengenai bentuk-bentuk sikap toleransi yang harus diterapkan dalam aktifitas sehari-hari
Kegiatan Penutup	1) Guru membimbing peserta didik untuk mengulas kembali materi pembelajaran hari ini dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti sikap toleransi serta contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan bersosial di kelas, sekolah, dan di luar sekolah	a) Menguraikan makna keberagaman di Indonesia, cara menghadapi perbedaan, dan sikap toleransi yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman tersebut b) Menjawab soal evaluasi dari guru mengenai arti sikap toleransi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
	2) Guru memberikan evaluasi terkait pembelajaran hari ini	c) Membaca doa penutup pembelajaran bersama-sama
	3) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a	

Tabel 5. Tahapan dan Sintaks Pembelajaran Kelas Ekspresimen

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
	Kegiatan Awal	
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik;	a. Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru;
	2) Membantu peserta didik membentuk kelompok sebanyak 4-5 orang;	b. Membentuk kelompok secara heterogen;
	3) Menghubungkan materi yang akan dipelajari denan materi pada pertemuan sebelumnya;	c. Melibatkan diri secara aktif dalam proses tanya-jawab;
	4) Mengidentifikasi adanya permasalahan yang berkaitan dengan topik materi serta dikaitkan	d. Mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan yang disajikan serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
	dengan kehidupan sehari-hari.	
Kegiatan Inti		
Fase Perumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menampilkan video animasi melalui alat pendukung LCD proyektor di depan kelas. 2) Guru membimbing peserta didik dalam hal merumuskan masalah; 3) Memberikan penjelasan mengenai cara menemukan solusi atas permasalahan yang disuguhkan; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyusun rumusan masalah; b. Menyimak dan mencatat permasalahan yang dikemukakan oleh guru; c. Menyimak penjelasan guru mengenai cara menemukan solusi.
Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membimbing peserta didik agar mengemukakan dugaan sementara terhadap masalah yang telah diidentifikasi. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menulis hipotesis atau dugaan sementara.
Fase Pengumpulan Data (Penerapan Strategi)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengarahkan peserta didik serta membimbingnya agar menggali permasalahan yang ada di dalam video serta menggali nilai atau sikap yang seharusnya dilakukan dalam video tersebut; 2) Mendiskusikan kegiatan penemuan atas hipotesis; 3) Mengarahkan untuk menulis kegiatan penemuan pada selembar kertas. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bereksperimen terhadap hipotesis serta menganalisisnya bersamaan dengan proses pengumpulan data; b. Menulis atau merumuskan hasil eksperimen pada selembar kertas.
Fase Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membimbing peserta didik berdiskusi terhadap pendapat-pendapat masing-masing; 2) Memberikan penguatan atas informasi yang diberikan peserta didik, melakukan koreksi apabila diperlukan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan diskusi serta mengemukakan pendapat masing-masing mengenai temuan permasalahan yang terjadi dalam video serta mengemukakan nilai yang seharusnya dilakukan dalam video; b. Mengajukan pertanyaan apabila masih ditemukan hal yang belum dimengerti.
Kegiatan Penutup		
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan kesimpulan.

Sumber: (Syamsidah & Suryani, 2021)

Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal dapat diasumsikan bahwa data diambil secara acak dari populasi normal. Normalitas dapat dinilai secara visual dan analisis secara statistik. Uji normalitas pada penelitian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Prinsip dalam uji Kolmogorov-Smirnov, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

2. Uji N-Gain

Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik agar dapat terukur akurasi rataannya, maka digunakan metode N-Gain untuk menghitungnya. N-Gain atau *Normalized Gain* merupakan alat ukur atau perhitungan yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan salah satu rumus penghitungan N-Gain yang dikembangkan oleh Hake dalam (Guntara, 2021), dengan persamaannya sebagai berikut:

$$\text{gain ternormalisasi } [g] = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{m-ideal} - S_{pre}}$$

Keterangan:

[g] : skor rata-rata gain yang dinormalisasi

S_{post} : skor rata-rata tes akhir peserta didik

S_{pre} : skor rata-rata tes awal peserta didik

$S_{m-ideal}$: skor maksimum ideal

Perolehan nilai rata-rata N-Gain yang telah didapat kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 6. Kriteria Indeks Gain

Persentase	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: (Sundayana, 2021)

3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Kemudian, bila membandingkan nilai thitung dan nilai t tabel jika nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai t tabel dengan tingkat signifikan (α) = 0,05, itu berarti kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat sekaligus digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan melihat nilai-nilai t masing-masing variabel. Berdasarkan nilai t, maka dapat diketahui variabel bebas mana yang dominan mempengaruhi variabel terikat Sugiyono, 2021). Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas (X1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi

terhadap variabel terikat (Y) Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Cengkareng Timur 19

H1 = Terdapat pengaruh signifikan variabel bebas (X1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi terhadap variabel terikat (Y) Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Cengkareng Timur 19

Pada tiap variabel diketahui pengaruhnya dan menghasilkan persentase seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun persentase tersebut diukur berdasarkan skala menurut Sugiyono (2021) sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Pengaruh Antar Variabel

Tingkat Pencapaian (%)	Kriteria Kelayakan
0-25	Rendah
26-50	Cukup Tinggi
51-75	Tinggi
76-100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap toleransi siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh video animasi. Data diperoleh dari pre-test dan post-test yang dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Peningkatan Skor Sikap Toleransi:

Rata-rata skor sikap toleransi pada kelompok eksperimen sebelum penerapan PBL adalah 60, dan setelah penerapan meningkat menjadi 80.

Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih kecil, dari 58 menjadi 65.

Analisis Statistik:

Analisis menggunakan uji t menunjukkan nilai $p < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan.

Observasi Kelas:

Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelompok. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

Pembahasan

Penerapan model PBL berbantuan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa (Chen et al., 2018). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Video animasi sebagai media pembelajaran memberikan daya tarik yang lebih bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi multicultural (Gan et al., 2015).

Kaitan PBL dengan Sikap Toleransi:

PBL menuntut siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, yang mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami perspektif satu sama lain (Chang et al., 2017). Keberagaman dalam kelompok kerja juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Peran Video Animasi:

Penggunaan video animasi membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam multikulturalisme secara lebih konkret. Siswa lebih mudah mencerna informasi dan terinspirasi untuk berdiskusi tentang perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai.

Implikasi untuk Pendidikan:

Hasil penelitian ini merekomendasikan penerapan metode PBL yang inovatif di kelas-kelas lain, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Dengan mengintegrasikan media interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Keterbatasan Penelitian:

Meski hasilnya signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan durasi intervensi. Penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar dan metode yang beragam diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh video animasi secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa pada materi multikultural di SDN Cengkareng Timur 19. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep multikultural, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang jelas dalam sikap toleransi, dengan kelompok eksperimen mengalami kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman konsep-konsep yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pendidik lainnya menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL berbantuan media interaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengembangkan sikap saling menghargai di kalangan siswa. Penerapan metode ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bruggeman, B., Tondeur, J., Struyven, K., Pynoo, B., Garone, A., & Vanslambrouck, S. (2021). Experts speaking: Crucial teacher attributes for implementing blended learning in higher education. *The Internet and Higher Education*, 48, 100772.

- Chang, C.-J., Chang, M.-H., Chiu, B.-C., Liu, C.-C., Chiang, S.-H. F., Wen, C.-T., Hwang, F.-K., Wu, Y.-T., Chao, P.-Y., & Lai, C.-H. (2017). An analysis of student collaborative problem solving activities mediated by collaborative simulations. *Computers & Education, 114*, 222–235.
- Chen, X., Breslow, L., & DeBoer, J. (2018). Analyzing productive learning behaviors for students using immediate corrective feedback in a blended learning environment. *Computers & Education, 117*, 59–74.
- Fazey, I., Schöpke, N., Caniglia, G., Hodgson, A., Kendrick, I., Lyon, C., Page, G., Patterson, J., Riedy, C., & Strasser, T. (2020). Transforming knowledge systems for life on Earth: Visions of future systems and how to get there. *Energy Research & Social Science, 70*, 101724.
- Gan, B., Menkhoff, T., & Smith, R. (2015). Enhancing students' learning process through interactive digital media: New opportunities for collaborative learning. *Computers in Human Behavior, 51*, 652–663.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers, 3*, 275–285.
- Katıtaş, S., Coşkun, B., & Karadaş, H. (2024). The relationship between teachers' cultural intelligence and multicultural education attitude: The mediating role of intercultural sensitivity. *International Journal of Educational Research, 127*, 102443.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di Smp Yakpi 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues, 2*(2), 347–358.
- Kizilcec, R. F., Pérez-Sanagustín, M., & Maldonado, J. J. (2017). Self-regulated learning strategies predict learner behavior and goal attainment in Massive Open Online Courses. *Computers & Education, 104*, 18–33.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains, 3*(2), 195–207.
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada konsep perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. *Jurnal Tahsinia, 1*(1), 1–13.
- Rachmawati, D., & Santoso, D. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perakitan Komputer Kelas X Tkj Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *E-Jpte (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika), 5*(4), 22–26.
- Simarmata, H. A., & Mayuni, I. (2023). Curriculum reform in indonesia: from competency-based to freedom of learning. *International Journal Of Pedagogical Novelty, 2*(2), 1–13.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015*.
- Tonbuloglu, B., Aslan, D., & Aydın, H. (2016). Teachers' awareness of multicultural education and diversity in school settings. *Eurasian Journal of Educational Research, 16*(64).

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Materi Multikultural di SDN Cengkareng Timur 19

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)